Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Mewaspadai
AKHLAK-AKHLAK BURUK

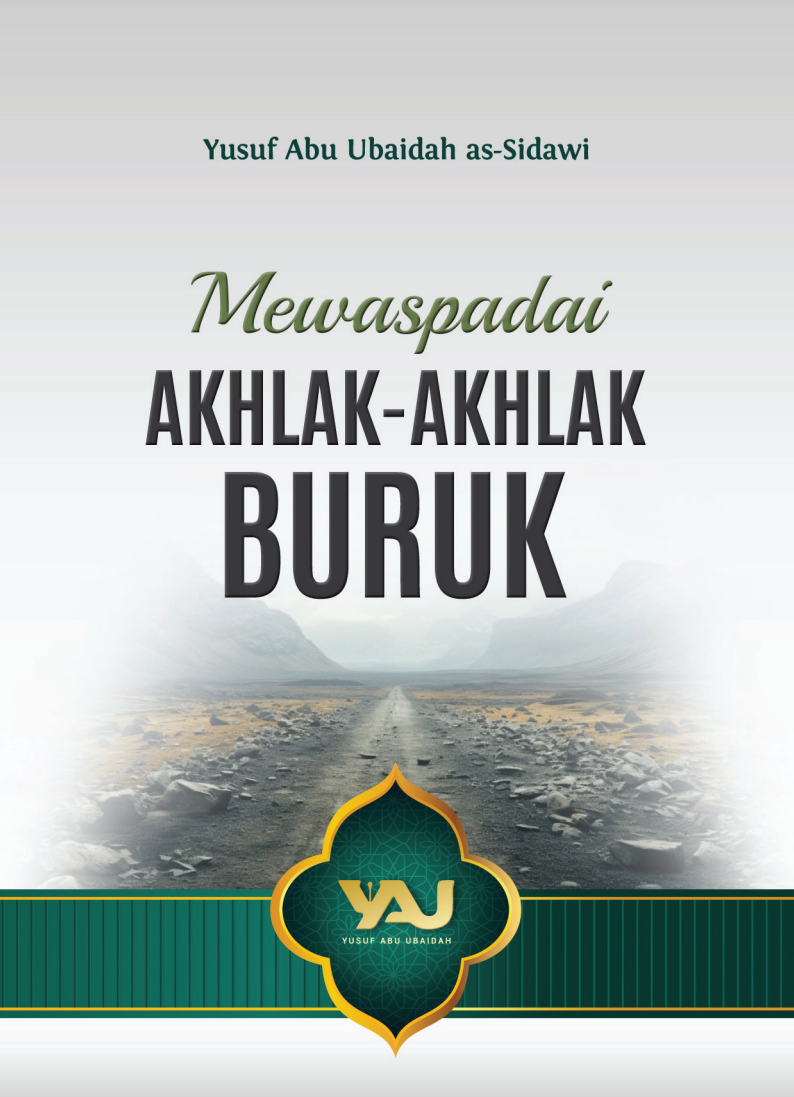

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Mewaspadai
AKHLAK-AKHLAK BURUK

YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku
Mewaspadai Akhlak-Akhlak Buruk

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (55 halaman)

Edisi 1
Shafar 1447 H

Diterbitkan Oleh

YUSUF ABU UBAIDAH

Daftar Isi

- **Muqaddimah** **1**
- **Intisari Akhlak Mulia** **5**
- **Mewaspadai Akhlak-Akhlak Buruk** **11**
  1. Bersikap kasar 12
  2. Mudah marah 16
  3. Sombong 18
  4. Mengolok-olok orang lain 21
  5. Ghibah 24
  6. Namimah (Mengadu domba) 28
  7. Tidak selektif dalam menerima berita 31

8. Tajassus (mencari-cari aib orang lain) dan sibuk denga aib orang lain 32
9. Su'uzhan (Buruk sangka) 35
10. Menyebarkan rahasia 38
11. Memboikot saudara sesama muslim 39
12. Hasad 41
13. Kurang malu 42
14. Ingkar janji 43

- **Kiat Memperbaiki Akhlak yang Buruk dan Menggapai Akhlak Mulia 45**

YUSUF ABU UBAIDAH

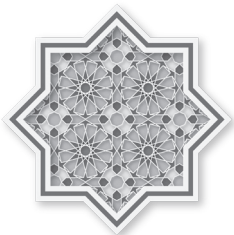

Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْـــدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـالَمِـيْنَ. وَالصَّـــلاَةُ وَالسَّـــلاَمُ عَلَى رَسُـــوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْـــحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَـعَـــهُمْ بِإِحْـسَانٍ إِلَى يَـــوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَـعْـــدُ:

Pembahasan akhlak adalah pembahasan yang sangat penting karena ia adalah salah satu bagian inti dari agama Islam[1]. Nabi ﷺ bersabda:

1 Asli buku ini adalah kajian di Masjid Syifa Budi, Bekasi, kemudian ditranskip oleh Ustadz Zahir Al Minangkabawi, lalu kami

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."[2]

Bahkan, akhlak merupakan amalan yang paling banyak mengantarkan manusia ke surga. Dalam hadits disebutkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عن أَكْثَرِ ما يُدْخِلُ النَّاسَ الجَنَّةَ؟ فَقالَ: تَقْوَى اللهِ، وَحُسْنُ الخُلُقِ.

Rasulullah ﷺ ditanya: "Apa yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga?" Beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."[3]

---

revisi dan tambahi. Dan sebagai amanat ilmiah, kami banyak mengambil manfaat pembahasan ini dari kitab *Su'ul Khuluq Madhihuruhu-Asbabuhu-'Ilajuhu* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Hamd.

2 HR. Al-Hâkim di dalam *al-Mustadrak* (II/613), dan dishahihkan Syaikh al-Albânî dalam *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* (I/67 no 45).

3 HR. At-Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hibban 476, Al-Hakim 4/324; dihasankan oleh Al-Albani dalam

Akhlak yang mulia akan memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba nanti di akhirat. Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan (amal) selain akhlak yang baik."[4]

Akhlak yang mulia merupakan salah satu faktor agar bisa berdampingan dengan Nabi di surga. Semakin baik akhlak seorang hamba maka semakin dekat ia dengan Nabi. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ: أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat, adalah

---

Ash-Shahihah 977.

4 HR. Abu Dawud 4799, Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hibban 481, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 876, *Shahih Adab Mufrod* 204.

orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian."[5]

5 HR. Tirmidzi 2018, dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 791.

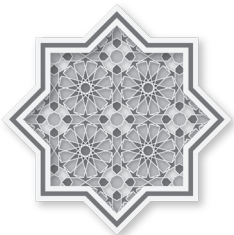

Intisari Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia terkumpul dalam tiga kata yang disebutkan oleh sebagian ulama ketika beliau ditanya tentang akhlak yang baik, beliau menjawab bahwa akhlak yang baik itu adalah:

بَذْلُ النَّدَى وَكَفُّ الْأَذَى وَطَلْقَةُ الْوَجْهِ

"Berbuat baik kepada orang lain, tidak menyakiti orang lain, dan wajah yang berseri-seri."[6]

Jadi, akhlak mulia terhadap sesame itu mencakup tiga hal:

6 *Madarij Salikin*, Ibnul Qayyim 2/294

Pertama, Berbuat baik kepada orang lain; memberi manfaat, membantu dan menyenangkan orang lain. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Barang siapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah ia melakukannya."[7]

Dari Ibnu 'Umar, Nabi ﷺ bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ , وَأَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ , أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً , أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا , أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا , وَلأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا

"Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah

7 HR. Muslim: 2199

yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh." [8]

Jika kita bisa membantu dengan jabatan, bantulah dengan jabatan. Jika bisa membantu dengan harta, bantulah dengan harta. Jika bisa membantu dengan ilmu, bantulah dengan ilmu, dan seterusnya. Apa yang kita bisa lakukan untuk membantu orang lain maka lakukanlah karena membantu orang lain itu pahalanya sangat besar.

Kedua, Tidak menyakiti orang lain baik dengan lisan ataupun dengan tangan. Dengan lisan seperti mencela, membuly, menjelek-jelekkan. Atau

8 HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* no. 13280, 12: 453, dan dihasankan Syaikh Al Albani dalam *Shahih Al Jaami'* no. 176.

menyakiti dengan tangan seperti mengambil hartanya, memukul, membunuh. Lisan dan tangan adalah dua anggota badan yang paling banyak berbuat zalim. Karenanya Nabi ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim sejati itu tatkala orang-orang islam lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya".[9]

Disebutkan dua anggota badan ini karena dari keduanya banyak berbuat dosa kepada orang lain:

a. Lisan. Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثَرُ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ

"Kebanyakan dosa anak Adam (manusia) berasal dari lisannya."[10]

b. Tangan. Dan termasuk dosa tangan yang tidak kalah zalimnya dengan lisan di zaman ini

9 HR. Bukhari: 10 dan Muslim: 40.

10 HR. Ath Thabarani dalam *Al Kabir* 10/243, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 4/240 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib* 2872

adalah tulisan-tulisan atau status-status di media sosial yang menyakiti orang lain, karena tangan atau tulisan adalah lisan kedua.

Ketiga, wajah yang berseri-seri. Yaitu wajah yang ramah, tersenyum ketika bertemu dengan orang lain. Nabi ﷺ mengatakan:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ

"Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah."[11]

Demikian pula sikap ramah dengan mengucapkan salam dan sapaan kepada orang lain. Nabi ﷺ pernah bersabda

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ، تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا، كَمَا يَتَنَاثَرُ وَرَقُ الشَّجَرِ.

"Sesungguhnya apabila seorang mukmin bertemu dengan mukmin lainnya, lalu mengucapkan

11 HR. Muslim: 2626

salam kepadanya dan berjabat tangan dengannya, maka dosa-dosa keduanya akan berguguran sebagaimana daun-daun pohon berguguran."[12]

12 HR. Ath Thabarani: 245. Lihat *Ash Shahihah:* 526 dan *Shahih Targhib wa Tarhib:* 2720.

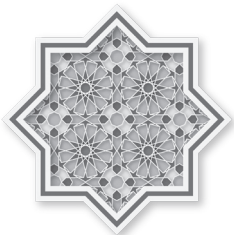

Mewaspadai Akhlak-Akhlak Buruk

Islam memerintahkan kita untuk berakhlak mulia dan disaat yang bersamaan melarang kita dari akhlak-akhlak yang buruk. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ، وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الآخِرَةِ، أَسْوَؤُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya."[13]

13 HR. Ahmad 4/193-194, Ibnu Hibban 2/232, dan dihasankan

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ سُوْءَ الخُلُقِ يُفْسِدُ العَمَلَ، كَمَا يُفْسِدُ الخَلُّ العَسَلَ

"Sesungguhnya akhlak yang buruk merusak amal, sebagaimana cuka merusak madu."[14]

Oleh karenanya kita wajib waspada dan menjauhi detiap akhlak yang buruk. Diantara akhlak yang buruk yang harus kita waspadai adalah:

1. Bersikap kasar

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi

---

Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 791.

14 HR. Ath Thabarani dan dihasankan Syaikh Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 906

berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran: 159)

Sikap kasar ini mencakup kasar pada ucapan dan kasar pada perbuatan. Sikap ini akan membuat orang lari karena fitrah manusia menyukai kelembutan. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لا يَكُوْنُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، ولا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelembutan itu tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya."[15]

Sikap kasar ini wajib dijauhi oleh setiap muslim terlebih bagi mereka yang menjadi panutan, mengemban amanah dakwah. Sikap kasar hanya akan membuat manusia lari dari agama Allah. Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ

15 HR. Muslim: 2594

Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lain lari (dari agama).[16]

Sebagian masyarakat tidak menerima dakwah bukan karena mereka anti terhadap Al-Qur'an dan Sunnah akan tetapi karena oknum-oknum yang menyampaikan dakwah ini dengan cara dan sikap yang kasar. Oleh karenanya, Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ pernah mengatakan:

إِنَّ دَعْوَتَنَا دَعْوَةُ الحَقِّ، وَالحَقُّ عَلَى النُّفُوسِ ثَقِيلٌ، فَكَيْفَ إِذَا أَضَفْتَ ثِقْلَ الحَقِّ إِلَى ثِقْلِ الأُسْلُوبِ؟!

"Sesungguhnya dakwah kita adalah dakwah kebenaran, dan kebenaran itu berat bagi jiwa. Maka bagaimana jika engkau menambahkan beratnya kebenaran dengan beratnya cara penyampaian?"[17]

Lihatlah bagaimana lembutnya Rasulullah ﷺ, diantaranya pada kisah seorang Arab badui yang kencing di dalam masjid. Para sahabat marah dan

16 HR. Muslim: 466

17 *Silsilah Al Huda wa Nur,* kaset 900. Dan kami sering mendengarnya dinukil oleh murid-murid beliau.

ingin menahannya, namun Nabi melarang mereka dan membiarkannya selesai dari kencingnya. Setelah itu beliau menyuruh agar air kencing itu disiram dengan seember air dan menasehati si arab badui itu dengan sangat lembut seraya berkata:

يَا عَبْدَ اللهِ, إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِذِكْرِ اللهِ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

"Wahai hamba Allah, sesungguhnya masjid ini tidak layak kecuali untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur'an".

Karena sikap lembut Nabi ﷺ itu, si badui berkata:

اللهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا

"Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan Engkau rahmati bersama kami seorang pun."[18]

18 HR. Bukhari: 6010

2. Mudah marah

Sifat ini termasuk sifat yang sangat berbahaya karena ujung dari kemarahan yang tidak terkendali adalah kerusakan dan penyesalan. Nabi mengingatkan umatnya agar tidak mudah marah. Pernah seorang datang kepada Nabi ﷺ meminta wasiat maka beliau bersabda:

لَا تَغْضَبْ، وَلَكَ الْجَنَّةُ

"Jangan marah, maka bagimu surga."[19]

Dalam sebagian riwayat, sahabat yang mendapat wasiat tersebut berkata: "Aku mencermati hadits ini dan ternyata apa yang disampaikan oleh Nabi benar sekali. Karena marah adalah sumber segala kerusakan."[20]

Ja'far bin Muhammad berkata: "Marah adalah kunci semua kejelekan".[21] Dan dikatakan kepada

19 HR. Ath Thabarani dalam *Al Ausath:* 2353 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami':* 7374

20 HR. Ahmad 23171 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib* 2746

21 *Jami'ul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab 1/363

Ibnul Mubarak: "Kumpulkan kepada kami akhlak yang mulia dalam satu kata, maka beliau menjawab: "Meninggalkan marah".[22]

Oleh karena itulah, latihlah dirimu dengan sifat-sifat mulia, lemah lembut, sabar, gak baperan, dan latihlah dirimu untuk bisa meredam emosi, jangan gampang tersulut dan terprovokasi, karena orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan amarahnya. Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ.

"Bukanlah orang kuat itu yang pandai menjatuhkan lawan (dalam gulat), tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."[23]

22 Idem

23 HR. Bukhari 10/91 dan Muslim 2109

3. Sombong

Sombong adalah sifat yang buruk, dosa besar yang diharamkan, perangai Iblis dan umat-umat binasa sebelum kita, serta dosa yang menghalangi kita dari surga. Nabi ﷺ bersabda:

لا يَدْخُلُ الجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقالُ ذَرَّةٍ مِن كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ: إنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا ونَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: إنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الجَمَالَ، الكِبْرُ بَطَرُ الحَقِّ، وغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah kesombongan." Lalu ada seseorang berkata, "Sesungguhnya seseorang senang pakaiannya bagus, sandalnya bagus." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah: menolak kebenaran dan meremehkan manusia."[24]

24 HR. Muslim: 91

Dari hadits ini dapat kita ambil faidah bahwa sombong ada dua macam:

Pertama; Menolak kebenaran

Ini merupakan kesombongan terhadap Allah. Karenanya, jika ada yang memberikan nasehat dan menyampaikan kebenaran maka wajib kita menerimanya. Jika tidak, maka kita telah terjatuh pada kesombongan dan kemurkaan Allah ﷻ. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ: أَنْ يُقَالَ لِلرَّجُلِ: اتَّقِ اللهَ، فَيَقُوْلَ: عَلَيْكَ بِنَفْسِكَ.

"Sesungguhnya ucapan yang paling dibenci oleh Allah adalah ketika dikatakan kepada seseorang: 'Bertakwalah kepada Allah', lalu ia menjawab: 'Urus saja dirimu sendiri!'."[25]

Pernah ditanyakan kepada Fudhail bin 'Iyadh: Apa itu tawadhu'? Beliau menjawab: "Engkau

25 HR. Nasai dalam *Al Kubra* 10685, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* 630 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 2939

tunduk kepada kebenaran".[26]

Kedua; Merendahkan orang lain

Ini merupakan kesombongan kepada makhluk. Yaitu merasa diri kita lebih hebat dari orang lain baik dalam harta, pangkat, kecantikan atau ketampanan, dan lain sebagainya. Bahkan ilmu terkadang juga bisa mengantarkan seorang menjadi sombong. Para ulama mengatakan:

إِنَّ لِلْعِلْمِ طُغْيَانًا كَطُغْيَانِ الْمَالِ.

"Sesungguhnya ilmu itu bisa menimbulkan kesombongan seperti halnya kesombongan karena harta."[27]

Maka latihlah diri ini dengan tawadhu' karena sesungguhnya tidak ada yang pantas kita sombongkan di dunia ini. Qatadah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Barang siapa diberi harta, ketampanan/kecantikan, pakaian dan ilmu, lalu dia tidak tawadhu' maka akan menjadi petaka baginya besok pada hari

26 *Siyar A'lam Nubala',* Adz Dzahabi 8/434.

27 *Kitabul Ilmi* no. 103 karya Ibnu Abi Khaitsamah

kiamat".[28]

4. Mengolok-olok orang lain

Kekurangan yang ada pada orang lain tidak boleh menjadi sebab kita mengolok-olok mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang direndahkan) lebih baik daripada mereka (yang merendahkan). Dan jangan pula perempuan-perempuan (merendahkan) perempuan-perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang direndahkan) lebih baik

28 *At Tawadhu' wal Khumul*, Ibnu Abi Dunya

daripada perempuan (yang merendahkan). Janganlah kalian saling mencela, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk sebutan adalah (menjadi) fasik setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11)

Jangankan mencela manusia, mencela binatang saja diharamkan oleh Islam. Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُكُمْ لِلصَّلَاةِ

"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan kalian untuk shalat."[29]

Subhanallah, jika Nabi saja melarang dari mencela ayam karena dia membangunkan manusia untuk shalat, lantas bagaimana kiranya mencela seorang muslim, apalagi ulama yang berjasa bagi umat?![30]

---

29 HR. Abu Dawud: 5101 dan Ahmad 21679 dan dishahihkan Al Albani

30 *Syarah Kifayah Al Muta'abbid* hlm. 63, Syaikh Abdur Razzaq bin

Al-Imam Al-Fudhail bin 'Iyadh رَحِمَهُ اللهُ berkata:

وَاللهِ مَا يَحِلُّ لَكَ أَنْ تُؤْذِيَ كَلْبًا وَلَا خِنْزِيْرًا بِغَيْرِ حَقٍّ فَكَيْفَ تُؤْذِيْ مُسْلِمًا

"Demi Allah, tidak halal bagimu menyakiti anjing dan babi tanpa alasan yang benar. Tapi mengapa engkau menyakiti seorang Muslim...?!"[31]

Pria sejati bukan yang galak dan tajam lisan nya namun pria sejati adalah yang berhati-hati menjaga lisannya. Umar berkata:

"Wahai manusia. Janganlah kalian terbuai dengan kelihaian bicara seseorang. Namun barang-siapa yang menunaikan amanat dan menahan diri dari menodai kehormatan manusia maka dialah pria sejati".[32]

Makanya kita wajib menjaga lisan agar tidak mencela saudara sesama muslim, karena itu

---

Abdul Muhsin Al 'Abbad

31 *Siyar A'laamin Nubala'*, 8/427

32 *Makarimul Akhlak* hlm. 89 karya Ibnu Abi Dunya.

termasuk kedzaliman yang membuat kita akan bangkrut di akhirat kelak. Disebutkan oleh Imam Al-Munawi bahwa faktor dosa yang paling banyak menyejurumuskan orang-orang shalih ahli tauhid terseret ke neraka dikarenakan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak manusia.[33]

5. Ghibah

Ghibah adalah menyebutkan kejelekan orang lain dalam keadaan ia tidak ada di hadapan kita, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak suka."[34]

Dosa ghibah sudah disebutkan dalam firman Allah ﷻ berikut ini:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ

33 *Faidhul Qadir* 3/565

34 HR. Muslim: 2589

ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang. Jangan pula menggunjing satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al Hujurat: 12)

Allah ﷻ mengumpamakan ghibah itu seperti makan bangkai saudara dikarenakan:

1. Sama-sama menjijikkan, sebagaimana makan bangkai manusia menjijikkan begitu pula dengan ghibah

2. Seorang yang makan daging pasti dia harus memotong (mengoyak)nya agar bisa dimakan. Maka demikian pulalah hakikat dari ghibah ia sedang mengoyak-ngoyak kehormatan saudaranya.

3. Daging ketika dimakan tidak bisa membela diri atau kabur untuk menyelamatkan dirinya. Maka demikian pula hakikat ghibah, seorang yang disebut keburukannya dalam keadaan dia tidak hadir maka pasti dia tidak bisa membela dirinya. Seandainya keburukannya disebut dihadapannya maka tentu dia bisa membela diri.[35]

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Adab-adab ini mencakup untuk umumnya kaum muslimin, namun bagi para penuntut ilmu lebih ditekankan dan harus menjadi di garda terdepan dalam melaksanakan adab-adab ini karena dua hal:

35 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* 16/335, *I'lamul Muwaqqi'in* oleh Ibnul Qayyim 1/170, *Al Fawaid Al Majmu'ah Fi Syarhi Fushulil Adab wa Makarimil Akhlak Al Masyru'ah* hlm. 156 oleh Syaikh Abdullah Al Fauzan.

1. Penuntut ilmu juga sama seperti kaum muslimin lainnya yang mukallaf dibebani dengan perintah dan larangan.
2. Penuntut ilmu merupakan panutan bagi manusia.[36]

Para ulama salaf dahulu mengingatkan secara keras dari perbuatan ghibah ini. Ali bin Husain رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Waspadalah dari ghibah, karena dia adalah lauknya anjing-anjing manusia".[37] Hasan Al Bashri رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Waspadalah kalian dari ghibah. Demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh dia lebih cepat membakar kebaikan ketimbang api yang membakar kayu bakar".[38] Semoga Allah melindungi kita dari dosa besar ghibah.

36 *Tafsir Surat Al Hujurat* hlm. 39

37 *Dzammul Ghibah wa Namimah*, 47 Ibnu Abi Dunya.

38 *Ash Shamtu wa Adabu Lisan*, 166 karya Ibnu Abi Dunya.

6. Namimah (Mengadu domba)

Ini juga penyakit yang banyak menimpa manusia, mengadu domba antara ustadz, antara sesama penuntut ilmu, bahkan antara ulama. Padahala namimah merupakan faktor utama azab kubur. Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata bahwa Nabi ﷺ pernah melewati salah satu sudut kota Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang diazab di kubur. Beliau pun bersabda,

يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

"Mereka berdua disiksa. Mereka menganggap bahwa itu bukan perkara besar, namun sesungguhnya itu perkara besar. Orang yang pertama disiksa karena tidak menutupi diri ketika kencing. Adapun orang yang kedua disiksa karena suka mengadu domba (namimah)."[39]

39 HR. Bukhari no. 216 dan Muslim no. 292

Al-Kisah, disebutkan bahwa hubungan antara Sa'ad bin Waqqash dan Khalid bin Walid kurang bagus. Suatu saat, ada seorang yang mencela Khalid di depan Sa'ad, maka beliaupun (Sa'ad) marah dan menegur orang tersebut seraya mengatakan:

مَهْ! إِنَّ مَا بَيْنَنَا لَمْ يَبْلُغْ دِيْنَنَا

"Diamlah kamu, sesungguhnya permasalahan di antara kami tidak sampai pada taraf agama kami". [40]

Atsar ini memberikan kita ibroh yang berharga sekali:

1. Teguran dan peringatan tentang akhlak buruk sebagian kalangan yang punya hobi adu domba dan tukang sabung antara ustadz dengan ucapan, informasi dan pertanyaan jebakan yang menjurus kepada renggangnya hubungan antara ustadz, memercikkan api pertikaian di antara mereka. Hendaknya

40 *Ash-Shomtu wa Hifdzu Lisan* hlm. 137 Ibnu Abi Dunya dan Shifat Shofwah 1/135.

mereka ingat betapa besarnya dosa "Namimah" apalagi korbannya adalah ustadz yang berpengaruh pada dakwah dan umat.

2. Hendaknya para ustadz berjiwa besar, berlapang dada, tidak terpancing oleh jebakan namimah, bahkan hendaknya mereka menutup celah tersebut dengan memberikan nasehat dan teguran kepada pelakunya.

Mari kita cermati atsar di atas, tatkala orang tersebut melemparkan celaan kepada Khalid di sisi Sa'ad karena tahu adanya perselisihan, namun Sa'ad justru memarahinya, menegurnya dan menjelaskan bahwa perbedaan di antara mereka tidak sampai kepada menghina dan mencemarkan kehormatan saudaranya. Semoga kita bisa meniru kejernihan hati para sahabat dan keluhuran akhlak mereka karena mereka adalah idola kita.

7. Tidak selektif dalam menerima berita

Tidak boleh mempercayai setiap berita yang didengar. Apalagi di zaman sekarang. Seorang muslim harus hati-hati dan selektif dalam menerima berita. Betapa banyak kerusakan di dunia dan pertikaian serta permusuhan antar sesame dikarenakan seorang tidak selektif dalam berita. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah (tabayyunlah)" (QS. Al-Hujurat: 6)

Nabi ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar."[41]

41 HR. Abu Dawud: 4992. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Shahihah* no.2025

Ibnu Baadis mengatakan: "Tidak semua yang kita dengar dan kita lihat, harus diyakini oleh hati hati kita, namun hendaknya kita mengeceknya dan memikirnya secara matang. Jika memang terbukti dengan bukti nyata maka kita mempercayainya namun jika tidak maka kita meninggalkannya".[42]

8. Tajassus (mencari-cari aib orang lain) dan sibuk denga aib orang lain

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَجَسَّسُوا ﴾

"Dan janganlah kalian saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain)." (QS. Al-Hujurat: 12)

Lebih parah lagi, terkadang seorang sibuk mencari aib saudaranya sementara ia lupa dengan aibnya sendiri. Persis seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه:

42 *Ushul Hidayah* hlm. 97

يُبْصِرُ أَحَدُكُمُ الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيْهِ ، وَيَنْسَى الْجِذْلَ ، أَوِ الْجِذْعَ ، فِي عَيْنِ نَفْسِهِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Seorang diantara kalian melihat kotoran kecil di mata saudaranya namun lupa akan pohon besar di matanya sendiri." [43]

Makna atsar ini persis dengan peribahasa indonesia "Gajah di pelupuk mata tak tampak semut di seberang lautan tampak". Arti Peribahasa tersebut kurang lebih "Kesalahan atau aib sendiri yang besar tidak tampak. Tapi kesalahan atau aib orang lain meskipun sedikit namun tampak jelas"

Orang apabila sibuk dengan aib orang lain dan lupa akan aib sendiri menunjukkan tanda kehinaan seorang hamba, hendaknyadia segera berlari menjauhinya dan memperbaikinya.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما pernah berkata: "Jika engkau ingin menyebut aib saudaramu maka ingatlah

43 *Al Adabul Mufrad,* Al Bukhari: 592.

aibmu sendiri". [44]

Ini bukan berarti menutup pintu nasehat dan amar maruf nahi munkar. Namun maksudnya jangan sampai seorang sibuk mengkritik aib orang lain namun lupa akan aibnya sendiri, hendaknya dia adil dan inshaf.

Andai saja kita mempraktekkan kaidah ini dalam majlis dan medsos kita niscaya kita akan mengerem diri dari mencela orang lain, menghibah orang lain, sehingga terjaga kebaikan kita.[45]

Imam Ibnu Hibban رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Barangsiapa yang sibuk dengan mengungkap kejelekan orang lain namun lupa dengan aib dirinya sendiri maka hatinya akan buta, badanya akan lelah dan sulit memperbaiki aib dirinya sendiri".[46]

Aun bin Abdillah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Saya tidak memandang seorang yang gemar menguak

---

44 *Az Zuhd Imam Ahmad* no. 2046, *Adabul Mufrad* karya Al Bukhari no. 327.

45 *Mawa'idz Shohabah,* Dr. Umar Al Muqbil, hlm. 238, 281.

46 *Roudhotul 'Uqola'* hlm. 125.

aib orang lain kecuali karena kelalaian terhadap dirinya sendiri".

Bakr bin Abdillah al-Muzani رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan: "Jika kalian melihat seorang yang gemar membongkar aib manusia dan lupa terhadap aibnya sendiri, maka ketahuilah bahwa dia telah tertipu" [47]

9. Su'uzhan (Buruk sangka)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa." (QS. Al-Hujurat: 12)

47 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudaroh Naas* 143 dan *Dzammul Ghibah wa Namimah* 59, sebagaimana dalam *Manhaj Salaf Shalih* hlm. 155 oleh Syaikh Ali al-Halabi.

Jangan sampai kita bersu'udzan kepada sahabat kita dan hendaknya kita memberikan dia udzur. Jangan Ada buruk sangka diantara kita. Hati-hatilah dari prasangka buruk kepada saudaramu, karena itu hanyalah akan menambah tabungan dosa bagi dirimu. Bakr Al-Muzani رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata:

إِيَّاكَ مِنْ كَلاَمٍ مَا إِنْ أَصَبْتَ فِيْهِ لَمْ تُؤْجَرْ وَإِنْ أَخْطَأْتَ وَزِرْتَ وَذَلِكَ سُوْءُ الظَّنِّ بِأَخِيْكَ

"Waspadalah dari ucapan yang jika kamu benar kamu tidak diberi pahala, dan jika kamu salah kamu akan berdosa, yaitu prasangka buruk kepada saudaramu." [48]

Maka selagi bisa, berbaik sangkalah kepada saudaramu, apalagi kepada ulama pewaris Nabi. Amirul mukminin Umar bin Khaththab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

لاَ تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ أَخِيْكَ إِلاَّ خَيْراً وَأَنْتَ

48 Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath- Thobaqot* 7/209.

تَجِدُ لهَا فِي الْخَيْرِ مَحْمَلاً

"Janganlah engkau menyangka jelek suatu kalimat yang keluar dari saudaramu muslim sedangkan engkau masih bisa mendapatkan ruang kebaikan dalam memahaminya." [49]

Pernah juga Yunus bin Ubaid terkena musibah dg meninggal dunia anaknya. Suatu saat, ada seorang mengatakan padanya: Sahabatmu Ibnu 'Aun tidak datang bertakziyah kepadamu, maka beliau menjawab:

إِنَّا إِذَا وَثِقْنَا بِمَوَدَّة أَخِيْنَا لَمْ يَضُرَّنَا أَلاَّ يَأْتِيَنَا

"Jika kita telah menjalin persaudaran dengan saudara kita dengan kuat, maka tidak masalah jika dia tidak datang pada kita." [50]

Maka kewajiban bagi kita untuk mengedepankan *husnu dzhan* (baik sangka) kepada saudara kita, lebih-lebih para ustadz atau dai, apalagi

---

49 Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Mudarotun Naas*, 45 dan Al Mahamili dalam *Al Amaali*, 447.

50 *Ash Shodaqoh wa Shodiq* hlm. 38 karya Ibnu Abi Dunya

kepada ulama sunnah, terlebih pada zaman sekarang, zaman medsos yang dengan mudah tangan-tangan kotor mengadu domba dan menebar benih perpecahan. Ya Allah, beningkanlah hati kami dan jagalah ukhuwwah kami.

10. Menyebarkan rahasia

Rahasia adalah amanah yang tidak boleh disebarkan. Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ بِالْحَدِيثِ ثُمَّ الْتَفَتَ، فَهِيَ أَمَانَةٌ.

"Apabila seseorang menyampaikan suatu pembicaraan, lalu ia menoleh (ke kanan atau ke kiri, seakan meminta untuk tidak disebarkan), maka itu adalah amanah (rahasia yang wajib dijaga)."[51]

Betapa banyak orang pada zaman sekarang gatal lisan dan tangannya membongkar rahasia saudaranya karena adanya konflik dan perseteruan antara keduanya, bahkan dia membuat status di medos secara bersambung dan dibaca oleh

51 HR. Abu Dawud 4868, Tirmidzi 1959, Ahmad 14514 dan dihasankan Al Albani

banyak orang. Termasuk dalam hal ini adalah menyebar screenshot pripadi wa orang lain tanpa izinnya atau membuka speaker saat menelpon orang lain tanpa izinnya. Sungguh, alangkah beratnya menjaga rahasia pada zaman sekarang!

11. Memboikot saudara sesama muslim

Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَقَاطَعُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

"Janganlah kalian saling membenci, jangan saling iri, jangan saling membelakangi, dan jangan saling memutuskan hubungan, tetapi jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari tiga hari."[52]

52 HR. Bukhari 7/88 dan Muslim 2559

Mendiamkan saudara semuslim lebih dari tiga hari hukumnya haram. Semakin lama ia mendiamkan maka semakin besar dosanya. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً، فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ.

"Barang siapa mendiamkan saudaranya (memutus hubungan) selama setahun, maka dosanya seperti menumpahkan darahnya."[53]

Hal itu karena diantara ajaran agama Islam dan tujuan pokok syari'at kita yang mulia adalah menjaga persaudaraan dan persatuan, sehingga segala hal yang mengoyak persaudaraan dan membuka pintu permusuhan dilarang secara keras dan ditutup rapat-rapat.

53 HR. Abu Dawud 4915 dan Ahmad 17935 dan dishahihkan Al Albani dalam *Ash Shahihah:* 928

12. Hasad

Hasad adalah membenci dan tidak suka terhadap keadaan baik yang ada pada orang yang dihasad.[54]

Hasad hukumnya haram, sekalipun hasad kepada orang kafir. Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Tidak boleh hasad sekalipun kepada orang kafir, karena ini bentuk menggugat takdir Allah".[55]

Sesungguhnya hasad adalah di antara penyakit hati yang berbahaya. Inilah penyakit keumuman manusia. Tidak ada yang bisa lepas darinya kecuali sedikit sekali. Pernah dikatakan:

مَا خَلَا جَسَدٌ مِنْ حَسَدٍ لَكِنَّ اللَّئِيمَ يُبْدِيهِ وَالْكَرِيمَ يُخْفِيهِ

"Setiap jasad tidaklah bisa lepas dari yang namanya hasad (iri). Namun orang yang berpenyakit

54 *Majmu' Al-Fatawa*, 10/111.

55 *At Ta'liq Ala Shahih Bukhari* 1/276.

(hati) akan menampakkannya. Sedangkan orang yang mulia (hatinya) akan menyembunyikannya."

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Setiap nikmat pasti ada orang yang iri dengannya".[56]

Semestinya, apabila kita mendapati saudara kita lebih unggul dari kita, mari kita latih diri kita untuk bergembira, mendukung dan mendo'akannya. Syaikh Shalih Alu Syaikh berkata: "Janganlah engkau hasad kepada orang yang lebih kuat hafalannya atau lebih luas ilmunya atau lebih bermanfaat bagi manusia daripada dirimu. Namun bergembiralah bila ada seorang yang melaksanakan hak Allah dan hak hamba".[57]

13. Kurang malu

Padahal sifat malu adalah salah satu akhlak mulia dan termasuk cabang keimanan. Maka apabila telah hilang sifat malu ini, akan terjadilah kerusakan. Nabi ﷺ bersabda:

---

56 *Miftah Dar Sa'adah* 1/216.

57 *Ath Thariqu Ila Nubughil Ilmi* hlm. 115.

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

"Sesungguhnya termasuk dari perkataan kenabian terdahulu yang masih dikenal manusia adalah: Jika engkau tidak merasa malu, maka lakukanlah sesukamu."[58]

Diantara bentuk kurangnya sifat malu adalah terang-terangan dalam melakukan maksiat seperti wanita yang keluar dengan membuka aurat, merokok di tempat umum, tidak mau bayar hutang, dan lain sebagainya.

14. Ingkar janji

Betapa banyak pemimpin, politisi, orang tua, teman, suami yang mengobral janji namun dia tidak memenuhi janjinya tanpa udzur. Sifat ini termasuk ciri orang-orang munafik. Nabi ﷺ bersabda:

58 HR. Bukhari: 3483

آيَةُ الْمُنافِقِ ثَلاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara, ia berdusta; apabila berjanji, ia mengingkari; dan apabila diberi amanah, ia berkhianat."[59]

Auf bin Nu'man رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Seorang mati kehausan jauh lebih baik daripada mengingari janji".[60]

Al Auza'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Janji dengan mengatakan: Insya Allah, namun dalam hati berniat tidak memenuhi janji. Itu termasuk sifat kemunafikan".[61]

59 HR. Bukhari 3/162 dan Muslim 59

60 *Adab Imla' wal Ismtimla',* As Sam'ani hlm. 41, Tajrid Asmai Shahabah, Adz Dzahabi hlm. 429.

61 *Jami'ul Ulum wal Hikam,* 2/482

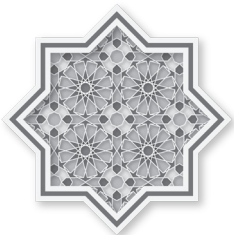

Kiat Memperbaiki Akhlak yang Buruk dan Menggapai Akhlak Mulia

Setiap muslim wajib meninggalkan semua akhlak yang buruk kemudian menghiasai diri dengan akhlak mulia. Jangan beralasan dengan karakter dan watak untuk tidak memiliki akhlak mulia. Jangan katakan: "Aku memang sifatnya keras seperti ini karena bawaaan dari sananya." Karena akhlak itu ada dua macam: pertama, akhlak bawaan lahir. Kedua, akhlak yang bisa diraih dengan usaha. Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ

"Ilmu diperoleh dengan belajar, dan kesabaran (kelembutan) diperoleh dengan melatih diri."[62]

Jika seorang ingin memperbaiki akhlaknya, disamping ia melatih diri maka hendaknya ia melakukan hal-hal berikut ini:

1. Memperkuat iman dan akidah yang benar

Akhlak mulia lahir dari Aqidah yang shahihah, karenanya seringkali Rasulullah ﷺ menggabungkan antara akidah dengan akhlak, diantaranya beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; dan

62 Lihat *Silsilah Ash Shahihah* 342 oleh Al Albani

barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."[63]

Perhatikan hadits ini, bagaimana Nabi ﷺ mengiringkan antara iman kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak yang mulia yaitu berkata yang baik, berbuat baik kepada tetangga dan tamu. Hal itu lantaran akhlak yang mulia merupakan buah dari keimanan.

2. Bersemangat mempelajari ilmu agama

Dengan cara membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah, karena keduanya dipenuhi dengan pembahasan tentang akhlak mulia. Bahkan ketika Ibunda Aisyah رضي الله عنها ditanya tentang bagaimana akhlak Nabi ﷺ, beliau berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."[64]

---

63 HR. Bukhari 6018 dan Muslim 47

64 HR. Ahmad 25813 dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul*

Rasulullah ﷺ adalah wujud nyata (Representatif) dari pengamalan isi kandungan Al-Qur'an. Apa pun yang ada dalam Al-Quran berupa akhlak mulia maka nabi mengamalkannya.

Demikian pula di dalam hadits, banyak sekali yang berkaitan dengan akhlak. Bahkan sampai-sampai Imam Bukhari رَحِمَهُ اللهُ membuat kitab khusus kumpulan hadits-hadits seputar adab yang beliau beri judul *Al-Adabul Mufrad*. Oleh sebab itulah, bagi siapa saja yang ingin memperbaiki akhlaknya untuk bersemangat belajar ilmu agama.

3. Melatih diri

Akhlak terbagi menjadi 2 macam yaitu: akhlak mulia jibiliah yaitu bawaan lahir dan akhlak mulia muktasabah yaitu hasil latihan dan usaha membiasakan diri.

Binatang buas saja bisa berubah menjadi jinak dikarenakan latihan maka manusia tentu lebih bisa lagi. Jika seorang bersungguh-sungguh dan

---

Jami' 4811

jujur maka Allah akan tunjukkan jalannya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ ﴾

"Orang-orang yang bersungguh-sungguh dijalan kami, maka kami akan memberikannya hidayah." (QS. Al-Ankabut: 69)

4. Mencari teman dan lingkungan yang baik

Siapa saja yang ingin memilki akhlak mulia wajib baginya mencari lingkungan yang baik. Karena seorang itu akan mudah terpengaruh dengan teman dan lingkungannya. Karenanya, Nabi ﷺ memerintahkan untuk memperhatikan dan selektif dalam berteman, beliau bersada:

اَلْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu mengikuti agama sahabat dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman."[65]

65 HR. Abu Dawud 4833, At-Tirmidzi 2378, Ahmad 2/303, Al-Hakim 4/171; lihat *Ash-Shahihah* 928 oleh Al-Albani.

Sebagian ulama mengatakan: Teman itu ada 3 macam, yaitu:

a. Teman yang seperti racun yang bisa merusak akidah dan akhlak, maka tinggalkanlah.

b. Teman yang seperti makanan yang bisa menguatkan, menghidupkan hati dan jiwa, ini adalah teman yang baik. Jika bertemu maka peganglah erat-erat karena keberadaan mereka sangat langka dan mencarinya sulit sekali.

c. Teman yang seperti obat yaitu berteman sesuai dengan kadar kebutuhan.

5. Berdo'a kepada Allah

Kita hanyalah makhluk yang lemah, maka wajib bagi kita bergantung kepada Allah, jangan pernah bergantung kepada diri kita. Banyak berdo'a meminta akhlak yang mulia kepada Allah ﷻ. Diantara do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ adalah:

اَللهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلا

أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا، لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلا أَنْتَ

"Ya Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada yang terbaik selain Engkau. Dan jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk, tidak ada yang dapat menjauhkannya dariku selain Engkau."[66]

66 HR. Muslim 771

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

YUSUF ABU UBAIDAH